
BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kota Yogyakarta memiliki potensi yang sangat besar yang akan terus digali dan akan dikembangkan, yaitu sebagai :

1. Kota kebudayaan.
2. Kota pendidikan.
3. Daerah tujuan wisata.
4. Daerah pelayanan perdagangan/transportasi regional.

Pada bidang pendidikan dan pembinaan, Ketetapan MPR No. IV Tahun 1978 telah meletakkan satu strategi pengembangan generasi muda, strategi yang mana perlu dijabarkan dalam berbagai program pengembangan. Usaha mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional haruslah sejalan dengan cita-cita bernegara yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam hal memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Abdullah Sukarta, 1982). Pembinaan dan pengembangan generasi muda tidak hanya dapat dilaksanakan dengan sistem pendidikan formal berkurikulum tetapi dapat melalui pendekatan keagamaan.

Salah satu usaha Pengembangan dan pembinaan generasi muda ialah melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan mengandung pengertian dan ruang lingkup pembinaan dan pengembangan generasi muda dengan menempatkan pembinaan kehidupan beragama sebagai titik tolaknya. Jadi

pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan kehidupan beragama bagi generasi muda sebagai titik tolak, dan menterjemahkan segi-segi pembinaan dan pengembangan generasi muda pada umumnya melalui bahasa agama (Abdullah Sukarta, 1982). Pada pendekatan agama Islam, masjid menjadi salah satu wadah atau media pembinaan generasi muda.

Masjid berasal dari kata '*sajada*' yang berarti *sujud*. Kata masjid kini membawa konotasi pada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat bersembahyang orang-orang Islam (M. Syarif Hidayat, 2004). Masjid-masjid di Indonesia, khususnya di Jawa juga tidak bebas dari pengaruh kebudayaan lokal. Karena manusia Indonesia umumnya bersifat *eklektik* (suka campuran), maka bentuk masjid-masjidnyapun bergaya campuran sisa-sisa kebudayaan Hindu, bangunan-bangunan India, atau Turki. Arsitektur dari alam kebudayaan padang pasir tentulah lain sama sekali dari arsitektur dari alam tropika subur serta basah hujan (Y. B. Mangunwijaya, 1995).

Di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peranan masjid lebih pada konsep Rumah Ibadat atau Rumah Tuhan dibandingkan konsep sebagai pusat pembangunan masyarakat atau pusat pendidikan masyarakat. Masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat mempunyai implikasi program dan kriteria perancangan yang berbeda-beda dan berkaitan langsung dengan program aktivitas yang direncanakan. Perancangan ruang-ruang luar dan ruang dalam perlu mendapat perhatian. Tumpuan pendidikan ummat sebenarnya sangat diharapkan muncul dari kawasan masjid yang berada di kampus-kampus, karena kampus merupakan wadah berkumpulnya anak muda yang sedang menuntut ilmu

untuk masa depan mereka. Selain itu perlu adanya pembekalan diri dengan sikap dan perilaku yang baik. Bersama-sama merumuskan program-program kegiatan masjid, latihan menulis karya ilmiah, presentasi-presentasi, latihan pidato, latihan kepemimpinan, komputer untuk ilmu keislaman, internet, kajian-kajian keislaman oleh para tokoh islam, hingga kepada fasilitas untuk pembinaan ekonomi masyarakat merupakan alternatif program yang dapat dijalankan dalam masjid (M. Syarif Hidayat, 2004).

Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta merupakan sebuah lingkungan terpadu yang didalamnya memiliki multi aktivitas. Multi aktivitas yang dimaksud berupa bersembahyang, pendidikan, perkantoran, dan pemukiman, yang diharapkan mampu membentuk generasi-generasi bangsa yang berkualitas dalam bidang pengetahuan, intelektualitas dan kemasyarakatan di kota Yogyakarta.

1. 2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Religiusitas merupakan suatu unsur utama dalam kehidupan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu dari suatu bangsa. Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, atau *agama* (Y.B. Mangunwijaya, 1995).

Sekitar tahun 3000 SM, dengan berkembangnya tingkat pengetahuan, penggunaan akal-pikiran serta pemenuhan kebutuhan naluri lahiriah *Arsitektur*, yaitu suatu tatanan yang tidak hanya mewedahi kebutuhan perlindungan fisik tetapi juga pemenuhan kebutuhan unsur non fisik (Suwondo B. Sutedjo, 1983).

Islam sudah hadir jauh sebelum arsitektur Islam lahir, yaitu sekitar 1000 tahun sebelumnya, karena Islam hadir di bumi sejak manusia pertama diciptakan oleh Allah SWT, yaitu Nabi Adam a.s. pada sekitar tahun 4000 SM (Adnan Oktan, 2000). Islam *mengatur keselamatan* fisik dan non fisik, sementara Arsitektur *mewadahi kegiatan* fisik dan non fisik manusia (Qomarun, 2004). Seiring dengan perkembangan zaman, maka terjadilah pertemuan antara Islam dan Arsitektur di negara-negara Arab, Timur Tengah, dan kemudian ke seluruh dunia pada rentang waktu tahun 600-1500M. Corak gaya bangunan masa itu banyak dipengaruhi oleh gaya Mesopotamia dan Roma. Karakteristik yang terdapat pada bangunan umat Islam saat itu, yang selanjutnya disebut gaya Islami (*Islamic Style*), adalah bentuk *geometris murni* (kotak dan lingkaran), *simetris*, *facade-dekoratif* (geometris dan floris), *repetitif* dan *hand-made* dengan warna apa adanya sesuai dengan bahan material alam, seperti batu bata tanah liat, batu alami dan bahan plesteran (Ernest Burden, 1995). Ternyata Masjid pada zaman Rasulullah memiliki banyak sekali fungsi selain hanya sekedar tempat ibadah. Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan pusat pemerintahan, pusat proses legislasi, pusat interaksi masyarakat dan berbagai fungsi duniawi lainnya. Kenyataan sejarah ini memberikan sebuah visi dan pemahaman yang integral kepada kita akan peranan masjid dalam masyarakat Islam (Nangkula Utaberta, 2004).

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dapat disimpulkan manfaat masjid berdasarkan sifat kegiatannya, yaitu sebagai fasilitas yang religius, edukatif, dan komunikatif. Sebagai fasilitas kegiatan yang bersifat religius, edukatif, serta

komunikatif, maka masjid dengan tampilan gaya arsitektur Islam dan modern harus mampu memberikan suasana yang Islami sebagai tuntutan religiusitas, mendidik secara profesional dalam menunjang tuntutan edukatif, dinamis untuk menunjang kehidupan yang komunikatif dan modern dalam kompleks lingkungan binaan masjid Kalasan di Yogyakarta dan dalam rangka menjalin hubungan baik dengan masyarakat Yogyakarta pada umumnya..

Pendekatan dari segi arsitektural fungsi Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta yang religius, edukatif, dan komunikatif, dengan tampilan gaya arsitektur Islam dan modern sebagai berikut:

RELIGIUS; Pendekatan dari segi arsitektural, yaitu mempunyai hubungan dengan suasana ruang yang tenang, khusuk dan nyaman untuk kegiatan beribadah.

EDUKATIF; Pendekatan dari segi arsitektural, yaitu berhubungan dengan tata cara penataan ruang dalam dan massa bangunan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.

KOMUNIKATIF; Pendekatan dari segi arsitektural, yaitu mempunyai hubungan dengan pengkomposisian ruang dan sirkulasi yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam menunaikan ibadah, berkomunikasi dan bersosialisasi.

ARSITEKTUR ISLAM DAN ARSITEKTUR MODERN; pendekatan dari segi arsitektural, yaitu berhubungan dengan kualitas tatanan bentuk dan ruang dari suatu komposisi perpaduan antara arsitektur Islam dan arsitektur Modern.

1. 3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perwujudan arsitektural suatu Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan di Yogyakarta yang memberikan kualitas tatanan bentuk dan ruang dengan komposisi yang memadukan gaya arsitektur Islam dan arsitektur modern?

1. 4. TUJUAN DAN SASARAN

❖ Tujuan

Menghasilkan desain Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta yang memberikan kualitas tatanan bentuk dan ruang dengan komposisi yang memadukan gaya arsitektur Islam dan arsitektur modern.

❖ Sasaran

- Penataan ruang pada masing-masing bangunan sesuai dengan fungsi dan aktivitasnya sehingga menghasilkan koordinasi ruang yang baik.
- Penataan multi massa bangunan sesuai dengan fungsi utamanya.
- Perancangan penempatan fasilitas utama dengan segala fasilitas pendukungnya.
- Perancangan sirkulasi aktivitas bagi para penghuni dan para tamu kompleks Binaan Masjid di Yogyakarta agar merasa nyaman dalam beraktivitas.
- Perancangan bangunan Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta dengan komposisi yang memadukan gaya arsitektur Islam dan arsitektur modern, serta elemen-elemen pembentuknya.

1. 5. LINGKUP PEMBAHASAN

- ❖ Pembahasan ditekankan pada bentuk fisik kompleks lingkungan binaan masjid Kalasan di Yogyakarta yang dapat menghasilkan suatu kualitas tatanan bentuk dan ruang yang religius, edukatif, dan komunikatif bagi penghuni serta hubungan kontekstual dengan masyarakat dan lingkungan.
- ❖ Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah disiplin arsitektur sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, disertai dengan ilmu lain sejauh dapat menunjang dan mendukung pembahasan, apabila ada hal-hal di luar disiplin ilmu arsitektur yang dianggap mendasar dan menentukan, maka akan dilakukan pembahasan dengan logika.

1. 6. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

Metode penulisan ditempuh melalui:

- ❖ Observasi

Untuk mendapatkan ide-ide rancangan yang spesifik untuk diterapkan pada Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan di Yogyakarta, penulis mengadakan survey langsung terhadap masjid-masjid umum beserta lingkungannya yang ada di Yogyakarta maupun negara lain sebagai pembandingan. Bertujuan untuk memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan untuk membangun sebuah kompleks binaan masjid. Observasi ini untuk mempelajari beberapa hal yang sudah ada di masjid pada umumnya, seperti: fungsi dan aktivitas, peraturan-peraturan dasar yang

biasa diterapkan pada sebuah lingkungan masjid, desain ruang eksterior dan interior, konstruksi bangunan fisik, ukuran dan lain-lain.

❖ **Analisa dan Sintesa**

Analisa dan sintesa merupakan metode pengamatan secara tidak langsung yaitu melalui studi kepustakaan (*Library Research*) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perancangan dan pembangunan sebuah masjid dan lingkungannya secara fisik maupun non fisik. Hal ini meliputi: Filosofi bangunan masjid, peraturan-peraturan dasar dalam masjid, data-data yang berkaitan dengan masjid dan lingkungannya, referensi desain –desain masjid, bagaimana konstruksi bangunan yang baik (kokoh dan kuat), teknik pencahayaan, penghawaan, utilitas bangunan, dan lain-lain.

❖ **Wawancara**

Metode ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari masyarakat mengenai perencanaan dan perancangan kompleks lingkungan binaan masjid (eksterior dan interior).

1. 7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Membahas latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang tinjauan secara umum kota Yogyakarta yang meliputi kondisi kota Yogyakarta dan aspek-aspek yang mempengaruhi

perkembangan kota, meninjau secara umum tentang potensi pendidikan di Yogyakarta, pengertian mengenai Islam, penjelasan umum mengenai tradisi pesantren, perkembangan Islam modern, masjid sebagai media pembinaan generasi muda, serta teori dasar arsitektur Islam dan arsitektur modern.

Bab III : Penjelasan mengenai masjid, pemukiman dan pendidikan pada lingkungan masjid, serta kajian mengenai Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta berupa kebutuhan ruang, tinjauan materi, dan pemilihan site/lokasi .

Bab IV : Analisis perencanaan dan perancangan Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta sebagai wadah kegiatan pembinaan dan religiusitas dengan komposisi yang memadukan gaya arsitektur Islam dan arsitektur modern.

Bab V : Konsep perencanaan dan perancangan Kompleks Lingkungan Binaan Masjid Kalasan Yogyakarta yang meliputi konsep perencanaan lokasi dan tapak serta konsep tampilan bangunan.